

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis, merujuk pada tiga pertanyaan yang dicantumkan dalam penelitian ini, maka untuk menjawab pertanyaan pertama ; Apa yang dimaksud *Baluwarti* dan apa yang dimaksud dengan *Baluwarti* di 3 keraton Cirebon adalah *Baluwarti* merupakan batas/batas wilayah yang diwujudkan dalam bentuk benteng. Batas disini cenderung dengan fungsi sebagai penanda lingkungan/wilayah dan bangunan sebagai bentuk untuk melindungi dan memberikan privasi di dalam lingkungannya. Sedangkan *Baluwarti* dalam keraton-keraton Cirebon adalah pola dan tata bangunan di dalam tembok keraton yang memiliki konsep tertentu. Makna *Baluwarti* bukan sekedar batas atau tembok lagi tetapi merujuk pada bentuk tatanan bangunan di dalam tembok keraton. Sehingga berbicara tatanan maka ada konsep yang menjadi aturan dalam penempatan bangunannya. Konsep-konsep inilah yang diterapkan pada keraton-keraton Cirebon.

Pada pertanyaan kedua ; Bagaimana cara membaca *Baluwarti* di ketiga keraton Cirebon adalah pertama, menelusuri komponen-komponen yang mempengaruhi keraton-keraton Cirebon, yaitu landasan kepercayaan aturan keraton Cirebon (*catur gatra tunggal, tritangtu* dan tata ruang kerajaan Jawa) yang sejalan dengan perkembangan sejarah keraton. Kedua, mengkaji teori arsitektur yang berkaitan dengan studi kasus yaitu teori anatomi arsitektur pada lingkup tapak dan

lingkup bangunan yang di analisis rinci dengan konsep properti-komposisi bangunan keraton. Ketiga, landasan kepercayaan aturan keraton yang telah dianalisis ke dalam properti-komposisi bangunan keraton digabungkan dengan cara pandang responden yang diklasifikasi terhadap properti-komposisi bangunan keraton juga secara *triangulasi*, kemudian melihat relasi yang diberikan oleh responden sehingga pada akhir analisis, temuan-temuannya menghasilkan konsep-konsep yang menjadi dasar *Baluwarti* pada keraton-keraton sehingga menghasilkan konsep-konsep yang menjadi dasar *Baluwarti* pada keraton-keraton Cirebon.

Pada pertanyaan ketiga ; Konsep apa yang mendasari *Baluwarti* pada setiap keraton Cirebon adalah gabungan konsep yang terdiri dari kosmologi Jawa, kosmologi Sunda dan Mahameru. Kosmologi Jawa diterapkan sebagai orientasi wilayah dan keraton-keraton Cirebon. Orientasi ketiga keraton keseluruhannya menghadap utara dan membelakangi arah selatan. Orientasi 2 arah mata angin ini yang merupakan arah berlawanan atau berpasangan dalam kepercayaan tatanan masyarakat Jawa sebagai salah satu dari klasifikasi simbolik kategori dua yaitu memberikan keseimbangan terhadap kehidupan di dunia.

Kosmologi Sunda diterapkan sebagai jenis tipe dan karakteristik tanah berdirinya ketiga keraton. Pemilihan tipe tanah untuk permukiman sebagaimana telah dijabarkan dalam naskah Sunda kuno *Warugan Lemah* sebagai aturan turun temurun dalam budaya Hindhu untuk memberikan nasib baik terhadap kondisi lingkungan dan bangunannya terutama keraton sebagai pusat pemerintahan. Sehingga tipe tanah pada keraton-keraton Cirebon telah diatur dan dipilih sedemikian rupa agar memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi raja dan rakyatnya.

Konsep Mahameru diterapkan sebagai posisi dan penempatan bangunan-bangunan keraton sesuai tatanan hirarki dan fungsi bangunannya. Konsep ini merupakan lapisan tata kerajaan Jawa Hindu yang kedudukannya berubah setelah Islam masuk yaitu adanya lapisan *pesisir* sebagai lapisan pintu masuk sekaligus wilayah bagi komunitas dan peradaban muslim yang masuk ke Jawa Barat melalui pelabuhan Muara Jati. Sehingga konsep Mahameru ini satu-satunya konsep yang hanya ada pada pusat pemerintahan keraton-keraton Cirebon.

Ketiga gabungan konsep ini memiliki unsur yang sama dalam aturan penempatan bangunan keraton yaitu pada orientasi dan hirarki. Tiap konsep selalu memiliki 2 orientasi utama yang saling berlawanan, apakah itu utara-selatan atau timur-barat. Kemudian, orientasi keraton umumnya menghadap suatu obyek yang dianggap memiliki kekuatan dari para dewa seperti gunung atau lautan. Sementara pada hirarki, tiap konsep selalu mengelompokkan bangunan-bangunan sesuai dengan kesetaraan fungsinya. Baik dalam bentuk secara horizontal seperti area pusat/dalam hingga area terluar maupun secara vertikal seperti atas, tengah dan bawah. Dengan kata lain, konsep-konsep ini secara tidak langsung memberikan aturan yang sama namun dengan cara pandang budaya yang berbeda.

Metode dan keseluruhan hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis kasus studi yang mempunyai karakteristik serupa. Tujuan dalam penelitian ini mengetahui definisi *Baluwarti* secara umum dan khusus terhadap ketiga Cirebon dengan temuan 3 konsep utama yang mendasari *Baluwarti* pada tiga keraton Cirebon. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai titik awal bagi penelitian lain yang lebih rinci dan variatif secara khusus mengenai keraton-keraton di Cirebon dan Keraton-keraton lain di Indonesia pada umumnya.

## 5.2 Saran

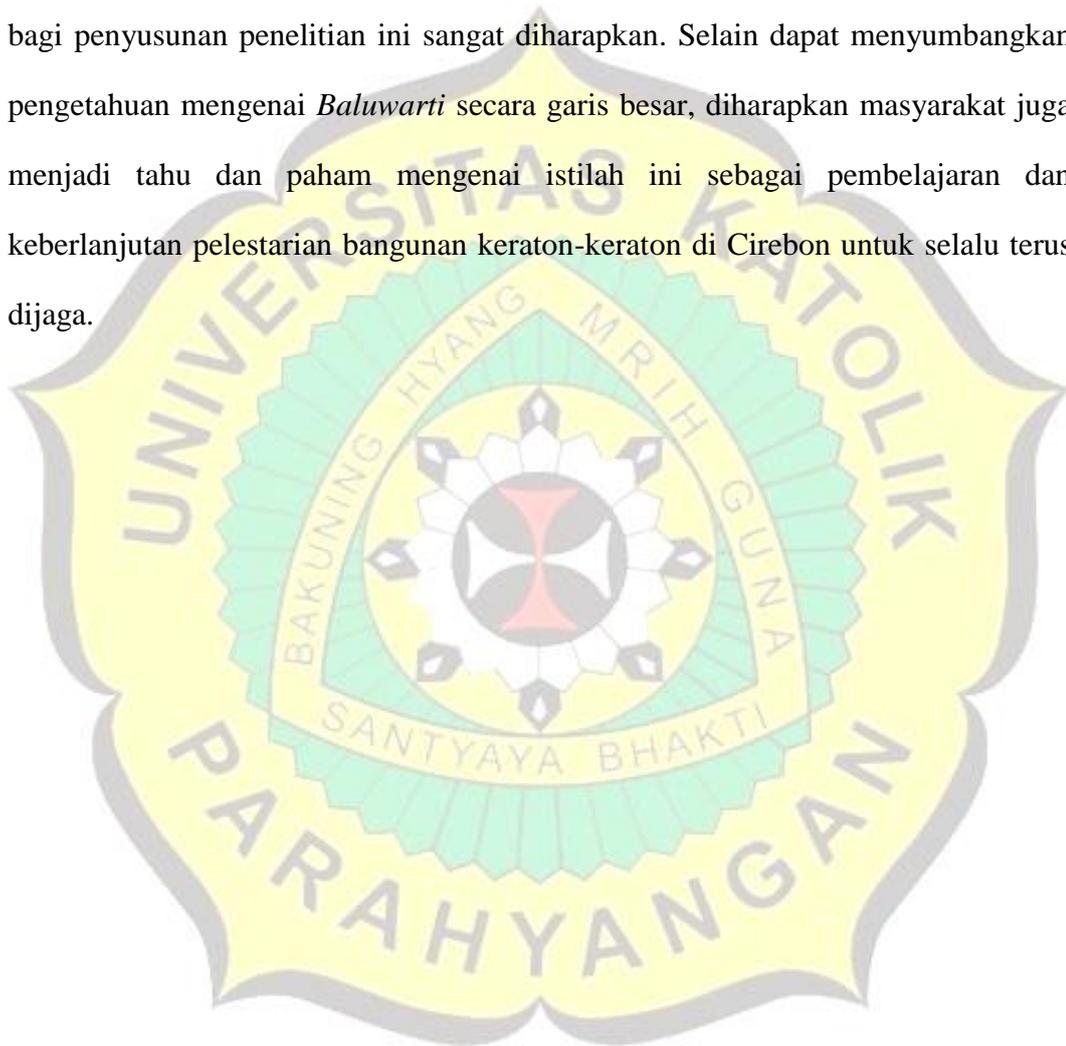
Pemahaman *Baluwarti* pada penelitian ini, kiranya masih belum terlalu sempurna, mengingat kajian-kajian yang ditelusuri sebagian besar masih sebatas pada bentuk *oral histori* serta beberapa teori-teori hasil peneliti lainnya yang membuat konsep-konsep bangunan keraton-keraton Cirebon lebih mudah dipahami, sehingga perlunya penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal keraton yang masih belum terungkap sebagai bagian dari penelitian arsitektur terhadap bangunan-bangunan peninggalan sejarah dan budaya.

Dalam lingkup penelitian ini, untuk mendukung keberlanjutan penelitian ini adalah dengan metode induktif, salah satunya yang telah dipakai adalah *triangulasi*. Dengan mengambil data dan informasi berdasarkan 3 jenis responden yang menghasilkan 3 interpretasi berbeda terhadap pengelompokan penempatan dan fungsi bangunan yang kemudian pada akhirnya penelitian ini menyimpulkan bahwa *Baluwarti* menjadi batas fisik terhadap suatu wilayah/teritorial dan hirarki. Meski begitu, simpulan penelitian ini dapat menjadi lebih luas menjadi batas-batas non-fisik (*boundaries*) dalam artian kewenangan di dalam lingkup perencanaan kota. Hal ini bisa berangkat dari prinsip *Catur Gatra Tunggal* sebagai titik awal dari pengaturan perletakkan bangunan sistem pemerintahan keraton terhadap pemerintahan saat ini. Maka dari itu, penelitian ini sangat besar kemungkinannya untuk dapat ditelaah lebih dalam yang akan menghasilkan temuan-temuan baru yang lebih banyak ke depannya.

Kegunaan yang didapat dari penelitian ini kiranya dapat menjadi bahan diskusi dan pertimbangan kembali agar dapat lebih bermanfaat dalam mendalami

konsep-konsep tradisional yang diterapkan pada keraton-keraton di Jawa. Sehingga hasil dari pemahaman dan penelusuran penelitian dapat digunakan sebagai pedoman bagi kasus studi serupa lainnya yang memiliki karakteristik mengenai keraton terutama pada *Baluwarti*.

Penelitian ini sangat terbuka, sehingga saran dan masukan dari pembaca bagi penyusunan penelitian ini sangat diharapkan. Selain dapat menyumbangkan pengetahuan mengenai *Baluwarti* secara garis besar, diharapkan masyarakat juga menjadi tahu dan paham mengenai istilah ini sebagai pembelajaran dan keberlanjutan pelestarian bangunan keraton-keraton di Cirebon untuk selalu terus dijaga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C.S & Mazzeo. 1972. *“The Idea of Power in Javanese Culture” Dalam : Claire Holt (Ed.) Culture & Politics in Indonesia*. Itacha/London: Cornell University.
- Asdhiana, I Made. 2013. *Kanoman, Sejarah Yang Luka*. Jakarta.
- Atja. 1986. *Carita Purwaka Caruban Nagari, Karya Sastra Sebagai Sumber Pengetahuan Sejarah*. Bandung: Proyek pengembangan permuseuman jawa barat.
- Bochari, M Sanggupri dan Wiwi Kuswiah. 2001. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta: Proyek peningkatan kesadaran sejarah nasional direktoral jenderal kebudayaan departemen pendidikan nasional.
- Brotodiningrat, KPH. 1978. *Arti Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta.
- Danasasmita, M. 1983. *SastraLaguDalamTembangSunda*. Bandung: ProyekPengembanganInstitutKesenian Indonesia Sub ProyekAkademiSeniTari Indonesia Bandung.
- Ekadjati, E.S. 2006. “Naskah Sunda: Sumber Pengetahuan Budaya Sunda. Dalam Aji Rosidi, Edi. S. Ekadjati, A. Chaedar Alwasilah, (Penyunting).” In *Prosiding Konferensi Internasional Budaya Sunda*, Jilid I (196-217). Yayasan Kebudayaan Rancage bekerjasama dengan Dunia Pustaka Jaya.
- Eliade, Mircea. 1959. *Cosmos and History: The Myth of the Eternal Return*. New York: Harper and Row.
- H.B. Sutopo. 2002. *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Jakiyatul Miskiyya. 2002. “Proses Islamisasi Di Cirebon Tahun 1479-1568.” UNY.
- Kostof, Spiro. 1992. *The City Assembled : The Element of Urban Form Through History*. London: Thame and Hudson Ltd.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lombard, D. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya II: Jaringan Asia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra Dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.

- Marwati Joened dkk. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Depdikbud.
- Masduqi, Z. 2011. *Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial*. Cirebon: Nurjati Press.
- Melville J. Herskovits. 1959. *Continuity and Change in African Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Musrifah, Sunanto. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nastiti. 2003. *Pasar Di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VIII-IX Masehi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Niels, Mulder. 1985. *Pribadi Dan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- P.S. Sulendraningrat. 1978. *Sejarah Cirebon*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Peerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Pigeaud, Th. G. 1940. "De Noorder Aloen-Aloen Te Yogyakarta." *Majalah Jawa No. 3*, 1940.
- Poedjosoedarmo, Soepomo dkk. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwoningsih, D. 2018. "Bangunan 'semi Vertikal' Di Kawasan Dinding Benteng Keraton Yogyakarta. Kajian Aspek Vernakular Dalam Pelestarian Seting Bangunan & Kawasan." *Mintakat Jurnal Arsitektur*, 97–106.
- Pringgoarjo, K. 2006. *The Chentuni Story: The Javanese Journey of Life*. Singapore: Marshall Canvendish International.
- Purnama Salura. 2018a. "Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity." *International Journal of Engineering & Technology* 7: 205–7.
- . 2018b. "The Philosophy of Architectural Ordering Principles." *International Journal of Engineering & Technology* 7: 52–55.
- Puspodiningrat, KRT. 1984. *Alun-Alun Jawa*. Yogyakarta.
- R. Moh. Ali. 1972. *Sedjarah Djawa Barat ; Suatu Tanggapan*. Bandung: Pemda Jawa Barat.
- Rapoport and Amos. 1996. *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall.
- Ronald Arya. 1988. *Manusia Dan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Jutap.
- Rosmalia, D. 2018. "Pola Ruang Lanskap Keraton Kasepuhan Cirebon." In

*Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2. B074-082.*  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pancasila.

- Santoso. 1984. "Konsep Struktur Dan Bentuk Kota Di Jawa s/d Abad XVIII."
- Santoso, Jo. 2008. *Arsitektur-Kota Jawa : Kosmos, Kultur & Kuasa*. Jakarta: Centropolis.
- Selo Soemardjan. 1962. *Social Change in Djogjakarta*. New York: Itacha.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.
- Soekanto, Soejono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soeratman, D. 1989. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Sri Winarti. 2004. *Sekilas Sejarah Karaton Surakarta*. Surakarta: Cendrawasih.
- Sumardjo, J. 2015. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Sumardjo, Jakob. 2003. *Simbol-Simbol Artefak Budaya Sunda, Tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- Supardi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press.
- Tanudjaja, C.J.S. 1991. *Suatu Telaah Tentang Saka Bangunan Tradisional Jawa Di Kotamadya Yogyakarta*. Bandung: Pasca Sarjana S2 Arsitektur, ITB.
- Thorn, W. 1815. *Memoir Of The Conquest Of Java*. London: National Geographic Indonesia.
- Uka Tjandrasasmita. 1988. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Depdikbud.
- Wahyuni, A.T. 2008. "Kompleks Masjid Ki Ageng Sutawijaya Majasto Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah (Tinjauan Histori)." UIN Sunan Kalijaga.
- Wardani, L. 2013. "City Heritage Of Mataram Islamic Kingdom In Indonesia (Case Study Of Yogyakarta Palace)." *The International Journal of Social Sciences* 28th 9 No. 1: 104-18.
- Wolters, W.O. 2011. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya Dan Perniagaan Dunia Abad III -Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Yoeliwati, S. 1987. *Masuk Dan Berkembangnya Agama Islam Di Daerah Banten Dan Sekitarnya*. Bandung: Universitas Padjajaran.